

BAB I

I.1. Latar Belakang

Fokus dalam penelitian ini akan membahas bagaimana penggambaran gaya hidup remaja melalui film *Not For Sale*. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah gaya hidup remaja serta subjek penelitiannya adalah film *Not For Sale*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jauh lebih mendalam mengenai bagaimana perfilman di Indonesia menggambarkan remaja serta gaya hidup mereka. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis semiotik milik Charles Sanders Peirce, dimana yang terdiri atas *representamen (sign)*, *interpretant (makna)*, dan *object*.

Berawal dari dari gaya hidup yang dilakukan oleh remaja metropolitan, dimana sekarang ini, para remaja yang berada dalam kota metropolitan mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti gaya modern masa kini, dimana segalanya menjadi lebih instan, dan perkotaan diwarnai dengan kehadiran pusat perbelanjaan yang banyak bermunculan, cafe dan tempat tongkrongan masa kini. Dimana menurut pendapat Ashadi Siregar (2005:218-219) remaja yang hadir masa kini, terlahir setelah proses modernisasi diintrodusir kedalam kehidupan mereka. Kebudayaan ini menawarkan sesuatu yang khas dan eksotis. Hal inilah yang menarik dan cukup sering muncul diangkat melalui media khususnya film, yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana media memunculkan kehidupan serta gaya hidup remaja serta bagaimana kondisi remaja sendiri sesungguhnya jika dilihat dari kacamata media.

Fenomena gaya hidup sendiri muncul diikuti dengan adanya modernisasi yang banyak merubah kehidupan pada zaman ini.

Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Kebutuhan hidup ini juga menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (lifestyle). Dimana seperti yang dibenarkan oleh David Chaney (2011:40) bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas.

Modernitas yang muncul jaman sekarang diikuti dengan kemajuan teknologi serta fasilitas canggih yang banyak membantu kehidupan masyarakat. Sedangkan saat ini dampak dari modernisasi pada remaja sudah sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tampak ada perbedaan nilai pada remaja jaman sekarang, hal tersebut tampak dari kecenderungan perilaku pada remaja jaman sekarang yang dihadapkan pada gaya hidup yang cenderung konsumtif dan mengutamakan kesenangan semata dan membuat remaja yang satu berbeda dengan yang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain (David Chaney, 2011:40).

Remaja memiliki kelas atau strata tersendiri yang ditunjukkan dalam gaya hidup mereka kesehariannya. Disini gaya hidup sering disalahgunakan oleh remaja, khususnya remaja yang berada dalam kota metropolitan, seperti Jakarta misalnya. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini sebagai bentuk modernitas. Remaja tidak pernah terlepas dari yang namanya gaya hidup. Menurut Ashadi Siregar (2005:208), gaya hidup sebagai pembeda kelompok akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Disini remaja membedakan diri mereka dalam strata tertentu, ada kecenderungan yang muncul dimana mereka memilih teman bergaul yang sama dengan mereka, yang nyaman untuk berinteraksi dan memiliki satu paham.

Gaya hidup remaja sendiri membuat adanya perubahan yang dilakukan sebagai bentuk ekspresi diri. Dimana seperti yang dibenarkan oleh Chaney, cara khusus yang dipilih oleh seseorang untuk mengekspresikan diri, tak disangsikan merupakan bagian dari usahanya mencari gaya hidup pribadinya (2011:14). Sekarang ini dalam kehidupan para remaja telah mengenal gaya hidup yang modern, hal itu terlihat dari cara mereka untuk memilih dan mengenakan barang-barang atau pun memilih tempat untuk berbelanja yang bermerk. Lalu muncul kecenderungan mereka untuk membeli barang-barang bagus untuk mendukung penampilan mereka sebagai wujud dari penunjang akan gaya hidup, dan tak jarang hal ini akhirnya menimbulkan konsumtif.

Dengan adanya tujuan untuk mengikuti perkembangan jaman sebagai bentuk gaya hidup itu, para remaja ingin menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti apa yang sedang tren dalam menunjang penampilan mereka dimuka publik. Oleh karena itu tak jarang para remaja akhirnya mencari jalan pintas yang instan guna memenuhi kebutuhan mereka atas nama moderitas tersebut. Namun yang sekarang menjadi masalah adalah, bahwa pada sejumlah kawula muda, hal yang praktis dan serba cepat ini terkadang juga disalah artikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sarlito (2005: 194), gaya hidup enak dengan segala kemudahannya, sudah menjadi kebiasaan yang makin lama makin mengakar.

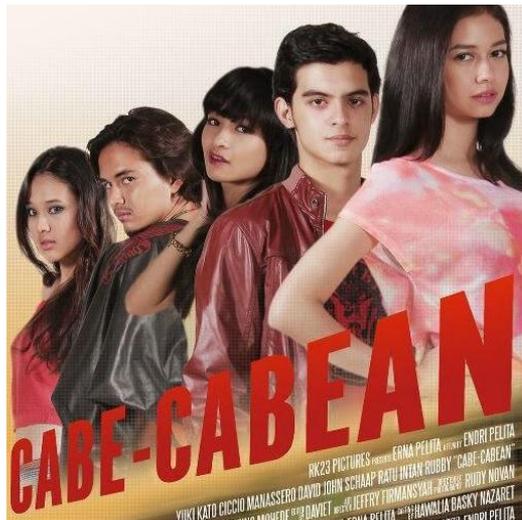
Seperti pernyataan Sarlito diatas jalan pintas ini bisa disalah artikan oleh remaja dan dalam hubungannya dengan fenomena yang muncul ini adalah akhirnya mereka terpengaruh untuk ikut nekat mencari uang dengan cara pintas. Dimana menurut Kunto (1999:87) Remaja adalah generasi yang paling mudah terpengaruh oleh era globalisasi atau era modern.

Dalam film, remaja tergambarkan sebagai pribadi yang gemar mengikuti pergaulan bebas dan dekat dengan kehidupan malam. Merokok, konsumsi alkohol, bekerja dengan menjual diri menjadi pelacur SMA dan bahkan lebih parahnya menjadi mucikari. Film remaja menjadi hal yang menarik, cerita dibangun oleh penulisnya dengan menunjukkan ciri khas yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ashadi Siregar (2005:212) yang mengatakan bahwa film Indonesia didominasi oleh keremajaan. Remaja ditampilkan semenarik mungkin sebagai pribadi yang rebel dan keluar dari aturan yang ada.

Bentuk gaya hidup lain yang juga dekat dengan kehidupan remaja adalah munculnya tempat clubbing yang banyak didatangi oleh remaja. Clubbing menjadi tempat favorit remaja dimana mereka menikmati hiburan malam dengan iringan musik dari DJ. Clubbing di dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary (2000) didefinisikan sebagai aktivitas pergi ke klub malam secara reguler. Hal inilah yang juga tergambar jelas dalam film yang diteliti yaitu *Not For Sale*, disini juga terdapat adegan clubbing yang dilakukan oleh pemain film tersebut. Hal ini diperkuat berdasarkan jurnal "GAYA HIDUP REMAJA YANG MELAKUKAN CLUBBING" menyatakan bahwa Retno dalam : *Terapi kepenatan lewat musik malam* (2002) mengungkapkan bahwa clubbing saat ini merupakan kehidupan malam anak muda perkotaan yang sedang menjadi trend.

Adapun film yang digunakan oleh peneliti yang menunjukkan bentuk gaya hidup remaja perkotaan dimana mereka identik dengan kehidupan malam dengan pergaulan yang bebas antara lain film *Not For Sale* (2010) yang berkisah tentang kehidupan remaja yang dekat dengan gaya hidup malam ibukota dan bekerja sebagai penari striptease, mucikari serta menjual diri untuk memenuhi kebutuhan mereka,

lalu ada Virgin 2 (2009) yang merupakan kelanjutan dari film sebelumnya dimana dalam sekuel filmnya ini bercerita tentang remaja yang juga terjerumus dalam kehidupan malam dan berprofesi sebagai DJ di sebuah klub dan menjual diri, lalu film Cabe Cabean (2015) dimana dalam film ini mengangkat fenomena cabe-cabean yang gaya hidup mereka menjadi gadis sekolah yang biasa menemani joki motor balap liar.



Gambar I.1.

Poster film Cabe-Cabean (2015)

Film ini juga mengangkat gaya hidup remaja sekolah, yang di kehidupan diluar sekolahnya serta malam mereka menjadi gadis yang biasa menemani joki balap liar dengan berpakaian serba minim dan seksi. Film ini menceritakan Suzan (Yuki Kato) yang bersahabat dengan Indy dan Sylvi di sekolah. Malam hari mereka berubah menjadi impian para joki motor balap jalanan. Mereka menjadi apa yang dikenal oleh masyarakat beberapa waktu belakangan yaitu cabe.



Gambar 1.2.

Poster film Virgin 2

Film yang selanjutnya yaitu *Virgin 2*, yang merupakan sekuel lanjutan dari film sebelumnya *Virgin* yang terkenal dan berhasil menggambarkan gaya hidup remaja yang dengan sengaja memberontak dengan keluar dari batasan-batasan sehingga menjadi rebel. *Virgin 2* bercerita tentang Tina dan Nadya yang memiliki kesamaan dengan berprofesi kelam dalam dunia gaya hidup malam, menjadi DJ dan dijual untuk melayani pria-pria hidung belang. Remaja lain dalam film ini juga diceritakan menjadi kecanduan akan narkoba sebagai bentuk efek negatif gaya hidup. Dampak dari kehidupan yang mereka jalani pun juga membuat Nadya hamil di usianya yang masih belasan.



Gambar I.3.

Poster Film Not For Sale

Gaya hidup remaja perkotaan Jakarta yang dekat dengan kehidupan malam, ditunjukkan dalam film Not For Sale, film ini menceritakan tentang Mei, Sashi dan Desi yang berteman karena adanya persamaan dengan cerita mereka, mereka menjalani gaya hidup bebas dengan pergaulan bebas yang mereka lakoni dengan mengunjungi club, merokok, mengkonsumsi alkohol serta narkoba. Tanda-tanda non verbal juga ditunjukkan dengan shot di awal yang menyorot brand terkenal luar negeri dan remaja yang sedang berbelanja banyak barang. Tanda verbal yang muncul juga melalui dialog, dimana demi menyokong gaya hidupnya, remaja tersebut memilih untuk menjual diri pada om-om. Film ini mewakili kehidupan remaja yang terlampau bebas dan telah keluar dari aturan yang berlaku.



Gambar I.4.

Cuplikan adegan dalam Film Not for Sale

Gaya hidup remaja perkotaan Jakarta yang dekat dengan kehidupan malam, ditunjukkan dalam film Not For Sale, film ini menceritakan tentang Mei, Sashi dan Desi yang berteman karena adanya persamaan dengan cerita mereka, mereka menjalani gaya hidup bebas dengan pergaulan bebas yang mereka lakoni dengan mengunjungi club, merokok, mengkonsumsi alkohol serta narkoba. Tanda-tanda non verbal juga ditunjukkan dengan shot di awal yang menyorot brand terkenal luar negeri dan remaja yang sedang berbelanja banyak barang. Tanda verbal yang muncul juga melalui dialog, dimana demi menyokong gaya hidupnya, remaja tersebut memilih untuk menjual diri pada om-om. Film ini mewakili kehidupan remaja yang terlampau bebas dan telah keluar dari aturan yang berlaku.

Hal ini lah yang membuat peneliti memilih film Not For Sale ini, karena ingin melihat bagaimana media yaitu disini film, menggambarkan remaja dalam sisi yang berbeda. Walaupun memang ada kesamaan cerita yang hampir mirip diantara ketiga film tersebut, yaitu remaja digambarkan

memiliki gaya hidup yang bebas, teramat bebas bahkan dengan pergaulan mereka yang bebas, bekerja secara tidak benar demi memenuhi kebutuhan mereka, serta terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dan konsumsi alkohol yang dianggap biasa. Padahal sifat narkoba dan alkohol itu antara lain adalah menimbulkan ketergantungan pada pemakainya (Sarlito, 2010:256). Yang menjadi pembeda adalah film *Not For Sale* secara jelas menunjukkan beragam tanda verbal dan nonverbal dalam film tersebut, baik melalui dialog serta bahasa tubuh yang digunakan. Remaja dalam film *Not For Sale* secara jelas melakukan transaksi pelacuran SMA di dalam lingkungan sekolah, merokok didalam lingkungan sekolah juga dilakukan secara bebas tanpa adanya rasa takut.

Remaja digambarkan nekat, sebagai pemberontak dan rebel serta menganggap hal yang mereka lakukan adalah biasa saja meskipun lingkungannya menjadikan mereka terasingkan, dimana seperti yang dibenarkan oleh Sarlito (2010: 135-136) bahwa *rebellion* merupakan pemberontakan yang menolak nilai dan norma yang ada. Pemberontakan ini juga disebut dengan *retreatism* dimana adanya tindakan pengingkaran terhadap nilai maupun norma. Bentuk reaksinya adalah pelarian diri dari nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Apa yang mereka lakukan adalah hal-hal yang mereka ketahui dengan jelas dilarang, baik oleh norma sosial dan agama. Menjual diri, menjadi mucikari SMA, serta penari *striptease* di klub malam mereka lakoni sebagai pekerjaan yang dianggap menghasilkan uang dalam jumlah besar dengan waktu yang singkat, dan digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan serta gaya hidupnya. Hubungan dengan keluarga juga kacau, keluarga menjadi bagian penting yang seolah-olah tidak bisa lagi mengontrol remaja. Dimana menurut Chaney gaya hidup membantu

mendefinisikan mengenai sikap, perilaku, nilai serta posisi sosial seseorang. Melalui tubuh, busana, cara bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah kendaraan, bahkan pilihan sumber informasi di pandang bagaimana menunjukkan gaya hidup seseorang (Chaney, 2004: 41).

Untuk melihat bagaimana film *Not For Sale* menggambarkan gaya hidup remaja perkotaan yang memilih pergaulan bebas kehidupan malam, maka Metode yang dipilih adalah metode semiotika milik Charles Sandres Peirce. Konsep yang dijabarkan oleh Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotomi yang terdiri atas *representamen*, *interpretant*, dan *object*. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda, diistilahkan juga menjadi *sign*. *Interpretant* merupakan makna dari tanda sedangkan *object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Menurut Peirce tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu, model Peirce juga dikenal sebagai teori segitiga makna.

Yang dijelaskan secara sederhana sebagai, tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya (Nawiroh, 2014:21).

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gaya hidup remaja digambarkan melalui film *Not For Sale* ?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana remaja dan gaya hidupnya disajikan melalui sebuah film sebagai bentuk media.

I.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, maka peneliti membatasi penelitian ini. Remaja disini adalah remaja yang hidup di perkotaan besar, seperti Jakarta dimana film yang digunakan baik film utama yang dipakai dalam penelitian ini serta film lain pembandingnya mengambil setting tempat di Jakarta.

I.5. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Akademis**

Bisa memberikan pemahaman serta menjelaskan secara akademis kaitan antara fenomena remaja yang dijelaskan melalui teori Peirce.

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat bagaimana memaknai pesan yang muncul atau ditampilkan dalam sebuah film yang berkaitan dengan remaja serta.